



Kontribusi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Umat

Farah Qalbia¹, M. Reza Saputra²

^{1,2}, STIE Kasih Bangsa, Indonesia

Email: farah@stiekasihbangsa.ac.id, reza.alkasyaf88@gmail.com

Abstract This study aims to analyze the contribution of Islamic boarding schools (pesantren) in enhancing the economic empowerment of the community. The method used is a literature review with a qualitative approach. The results show that Islamic boarding schools have great potential in community economic empowerment through three main strategies: 1) Empowering the quality of students through entrepreneurship training, 2) Financial and capital empowerment by acting as Baitul Maaal wa Tamwil, and 3) Product development by involving students in MSME innovation. The implementation of these strategies can make Pesantren a centre for economic empowerment that contributes to improving the welfare of the surrounding community. This study concludes that optimizing the function of pesantren not only as educational institutions but also as agents of community economic empowerment has the potential to have a significant impact on community economic development.

Keywords: Islamic Boarding School, Economic Empowerment, Student Entrepreneurship

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi pondok pesantren dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi umat. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki potensi besar dalam pemberdayaan ekonomi umat melalui tiga strategi utama: 1) Pemberdayaan kualitas santri melalui pelatihan kewirausahaan, 2) Pemberdayaan keuangan dan modal dengan berperan sebagai Baitul Maal wa Tamwil, dan 3) Pengembangan produk dengan melibatkan santri dalam inovasi UMKM. Implementasi strategi tersebut dapat menjadikan pesantren sebagai pusat pemberdayaan ekonomi yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi fungsi pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan ekonomi umat, berpotensi memberikan dampak signifikan bagi pengembangan ekonomi masyarakat.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Pemberdayaan Ekonomi, Kewirausahaan Santri

1. PENDAHULUAN

Pesantren memiliki fungsi yang strategis dalam kehidupan umat. Selain menjadi tempat peribadatan dan lembaga pendidikan, pesantren memiliki fungsi sebagai media peradaban holistik bagi umat. Penggunaan pesantren tidak hanya dimaksudkan untuk kegiatan pendidikan saja, namun dapat juga dipergunakan untuk melakukan kegiatan sosial keagamaan dalam upaya mengembangkan masyarakat muslim. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, memiliki keunikan yang tidak dimiliki lembaga pendidikan lain, terutama lembaga pendidikan yang berasal dari Barat (Husain, 2017).

Indonesia adalah negara penduduk Muslim terbesar di dunia. Jika merujuk pada data dari Kemendagri (2021), penganut agama Islam di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 235,53 juta jiwa atau setara dengan 86,9 % dari total penduduk. Jumlah tersebut merupakan 13 % dari total populasi Muslim Dunia. Kondisi ini menyebabkan jumlah pesantren di Indonesia tidak sedikit, bahkan menurut data Kementerian Agama RI terdapat 39.043 pondok pesantren. Sedangkan jumlah santri aktif sebanyak 3,4 juta dan jumlah pengajar (kiai/ustadz) sebanyak

370 ribu. Data tersebut memiliki potensi yang besar untuk memberdayakan umat Islam di Indonesia.

Pesantren memiliki peran lain yang tak kalah pentingnya. Bahkan pada saat masa kolonialisme, peran santri begitu kuat dalam melawan para penjajah. Pada masa pra kemerdekaan, tokoh-tokoh seperti H. O. S. Tjokroaminoto, KH. Mas Mansyur, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, Ki Bagus Hadikusumo, KH. Kahar Muzakir memiliki pengaruh yang besar dalam merealisasikan kemerdekaan Indonesia (Hidayat, 2016). Sebenarnya, ada banyak potensi dan manfaat yang dapat kita rasakan dengan berdirinya suatu pesantren.

Pesantren selama ini hanya dilihat dari potensi dalam bidang pendidikan, agama, sosial, dan politik. Padahal pesantren memiliki potensi dalam bidang kesehatan, pengembangan teknologi dan yang paling utama adalah pemberdayaan ekonomi umat. Sehingga, dapat dikatakan bahwa fungsi pesantren yaitu sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*), mencetak sumber daya manusia (*human resource*) dan juga melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*) (Nadzir, 2015). Oleh karena itu jika potensi pemberdayaan ekonomi pesantren bisa lebih dikembangkan untuk memajukan perekonomian masyarakat sekitar. Hal ini akan berdampak pada pengurangan kemiskinan umat.

Apabila model pemberdayaan ekonomi pesantren dikembangkan dan dijalankan secara luas dan sistematis, maka hal ini akan mengurangi jumlah kemiskinan tersebut. Pada akhirnya, kesejahteraan akan meningkat. Pemberdayaan fungsi pesantren pada mestinya, didalam Al-Qur'an dijelaskan untuk setiap muslim saling tolong menolong dalam hal kebajikan sebagaimana terdapat di dalam Q.S Al-Maidah ayat 2 ayat ini menjadi landasan untuk menjadikan pesantren yang di dalamnya terdapat banyak sumber daya manusia berkualitas untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan sebagaimana dijelaskan dalam ayat ini.

Dengan demikian, berdasarkan fakta di atas mengenai peran pondok pesantren dalam pemberdayaan umat disertai dengan potensinya dalam kehidupan masyarakat. Maka, makalah ini hadir untuk memberikan solusi dan gambaran mengenai peran pesantren dalam upaya pemberdayaan ekonomi umat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur (*literature review*) untuk menganalisis peran dan kontribusi pondok pesantren dalam meningkatkan pemberdayaan

ekonomi umat. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan mengkaji berbagai sumber pustaka terkait konsep pemberdayaan, fungsi pesantren, serta potensi pesantren dalam pemberdayaan ekonomi. Tinjauan literatur ini mengeksplorasi teori-teori pemberdayaan, prinsip-prinsip pemberdayaan dalam Islam, serta menganalisis peran dan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan, sosial, dan dakwah. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji konsep dan strategi pemberdayaan ekonomi yang dapat diterapkan oleh pondok pesantren, termasuk pemberdayaan kualitas santri, pemberdayaan keuangan dan modal, serta pengembangan produk. Analisis dilakukan terhadap potensi, tantangan, dan peluang pesantren dalam berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi umat berdasarkan literatur yang relevan.

3. PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT

Pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata dasar daya (*power*) yang berarti kemampuan atau kekuatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemberdayaan merupakan proses, cara, perbuatan memberdayakan. Secara umum, pemberdayaan merupakan suatu proses memberikan daya (*power*) bagi suatu komunitas atau kelompok masyarakat untuk bertindak mengatasi masalahnya, serta mengangkat taraf hidup dan kesejahteraan mereka.

Pemberdayaan sebenarnya memiliki arti yang berbeda-beda bergantung pada konteks dan kondisi sosial yang ada. Metode pemberdayaan di satu tempat pada satu masyarakat, berbeda dengan tempat lain, pada masyarakat yang lain, bergantung pada kondisi tempat tersebut. membuat sebuah definisi pasti pada kata pemberdayaan merupakan hal yang sulit dilakukan karena konsep pemberdayaan berbeda-beda bergantung pada situasi yang ada.

Pemberdayaan menurut Adams (2003: 8) berarti cara dan metode yang digunakan individu, kelompok, atau komunitas sehingga mereka menjadi mampu mengelola lingkungan dan mencapai tujuan mereka sendiri. Dengan demikian, mampu bekerja dan membantu satu sama lain untuk memaksimalkan kualitas hidup mereka. Kata pemberdayaan pada media 80-an banyak dipakai pada kasus ketimpangan gender dan diskriminasi antar ras dan warna kulit. Pada diskursus ini pemberdayaandimaknai sebagai upaya memberikan pembinaan kepada perempuan dan ras yang termarjinalkan. Walaupun begitu, konsep pemberdayaan sebenarnya tidak hanya berkaitan dengan masalah ketimpangan gender, ras, dan suku bangsa, akan tetapi juga berkaitan dengan masalah ekonomi dan kemiskinan (Calvès, 2009).

Dewasa ini, kata pemberdayaan erat hubungannya dengan masalah pengentasan kemiskinan. Suharto Edi (2006) menjelaskan perincian dari pemberdayaan, yaitu: *Pertama*, pemberdayaan ialah suatu proses, yakni transformasi dari status yang rendah menuju status yang lebih tinggi. *Kedua*, pemberdayaan ialah suatu metode, yakni sebagai pendekatan supaya

masyarakat lebih berani dalam mengemukakan fikirannya. *Ketiga*, pemberdayaan merupakan program, yakni tahapan-tahapan yang terukur hasilnya menuju kepada kehidupan rakyat yang sejahtera dan mandiri. *Keempat*, pemberdayaan ialah suatu gerakan yang memberi peluang kepada masyarakat untuk berperdan dan berpartisipasi pada proses pembangunan. *Kelima*, pemberdayaan ialah penyerahan otoritas, yakni memberikan tempat kepada masyarakat menjadi subjek utama dalam pembangunan.

Sementara itu, pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat tidak bisa terlepas dari prinsip tolong menolong (*mutual aid*) adalah konsep di mana orang membantu satu sama lain secara sukarela untuk mencapai tujuan bersama atau mengatasi tantangan yang dihadapi oleh individu atau kelompok. Prinsip ini didasarkan pada kesadaran bahwa kerja sama dan saling membantu antar anggota masyarakat dapat menciptakan komunitas yang lebih kuat dan berdaya. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa pemberdayaan dan prinsip tolong-menolong berhubungan erat.

Ketika suatu komunitas atau kelompok berusaha untuk meningkatkan kondisi dan kehidupan mereka, pemberdayaan dapat berarti memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya kepada mereka agar bisa lebih mandiri dan berhasil mencapai tujuan mereka. Prinsip tolong-menolong berperan penting di dalam proses pemberdayaan, karena dengan adanya dukungan, bantuan, dan kerjasama antar anggota masyarakat, upaya pemberdayaan dapat lebih berhasil dan berdampak positif bagi semua pihak yang terlibat. Dengan saling membantu dan berbagi sumber daya, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, berdaya, dan berkelanjutan, di mana setiap individu memiliki peran penting dalam mencapai kesejahteraan bersama. Prinsip tolong-menolong juga mencerminkan solidaritas dan semangat gotong royong dalam membangun hubungan yang harmonis di dalam masyarakat.

Islam memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang individunya saling membutuhkan dan saling mendukung. Antar individu masyarakat mempunyai hubungan yang idealnya saling menguntungkan. Kesenjangan dalam hal pendapatan ekonomi merupakan sebuah potensi yang dapat dimanfaatkan guna memupuk kerukunan dan silaturahmi antar sesama. Islam mendorong pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dengan berpegang pada 3 prinsip utama; ketiga prinsip itu adalah prinsip *ukhuwwah*, prinsip *ta'awun*, dan prinsip persamaan derajat, prinsip-prinsip tersebut.

Pertama, prinsip *ukhuwwah*. *Ukhuwwah* dalam bahasa arab berarti persaudaraan. Prinsip ini menegaskan bahwa tiap-tiap muslim saling bersaudara, walaupun tidak ada pertalian darah antara mereka. Rasa persaudaraan menjamin adanya rasa empati dan merekatkan

silaturahmi dalam masyarakat. Prinsip ini berdasarkan pada firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kamu kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*” (QS. Al-Hujurat [49]:10)

Rasulullah mengumpamakan umat Islam sebagai sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain. Di hadis lain Beliau berpesan bahwa umat Islam hendaknya bersikap saling mencintai, mengasihi dan menyayangi terhadap sesama layaknya sebuah tubuh, di mana jika ada satu bagian yang merasa sakit, maka anggota tubuh yang lain akan susah tidur dan merasakan demam.

Dalam konteks pemberdayaan, ukhuwwah merupakan motif yang mendasari seluruh upaya pemberdayaan masyarakat. Rasulullah memiliki visi masyarakat muslim yang saling menolong dan saling menanggung kesulitan secara bersama. Islam mendorong pemeluknya untuk meringankan beban saudaranya yang dilanda kesulitan melalui sabda Rasulullah SAW. “Barang siapa yang melapangkan kesusahan dunia dari seorang mukmin, maka Allah melapangkan darinya satu kesusahan di hari kiamat.” Islam merupakan agama yang menanamkan kepedulian dalam diri pemeluknya.

Kedua, prinsip *ta'awun*. Allah SWT mendorong manusia untuk saling tolong-menolong sesamanya. Allah SWT berfirman:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

... “*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.*” (QS. Al-Maidah [5]:2)

Prinsip *ta'awun* atau tolong-menolong ini merupakan prinsip yang utama dalam pelaksanaan pemberdayaan umat. Karena sesungguhnya program pemberdayaan itu adalah sebuah upaya menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan bantuan dan bimbingan. Upaya pemberdayaan harus dimulai dari rasa kepedulian dan niat menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan. Hal ini berasal dari rasa persaudaraan yang tumbuh dari ikatan *ukhuwwah*.

Prinsip *ta'awun* atau tolong-menolong ini juga dapat diartikan sebagai sebuah sinergi antara berbagai pihak yang berkepentingan demi terwujudnya pemberdayaan yang optimal. Pemberdayaan masyarakat adalah proses kolaboratif, maka hendaknya seluruh pihak saling membantu demi terwujudnya tujuan bersama. Pemberdayaan bukanlah tanggung jawab pihak

tertentu saja, melainkan tanggung jawab seluruh pihak terkait. Pemerintah tidak akan mampu menyelesaikan masalah sendiri tanpa bersinergi dengan pihak lain.

Ketiga, prinsip persamaan derajat antar umat manusia. Islam telah memproklamkan persamaan derajat antar umat manusia sejak 14 abad yang lalu. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّونَ أَنْ يَأْكُلَ
لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui. Mahateliti.” (QS. Al-Hujurat [49]:13)

Ayat di atas menegaskan persamaan derajat antar umat manusia, dan bahwa kemuliaan yang ada di sisi Allah hanyalah berdasarkan iman dan takwa. Ayat di atas juga menekankan bahwa pada dasarnya perbedaan harta dan kekayaan tidak menjadi sumber perpecahan, akan tetapi menjadi *wasilah* untuk tolong-menolong dan saling membantu. Allah SWT berfirman dalam ayat lain

أَهُمْ يَفْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ
بَعْضًا سَخِرِيًّا وَرَحْمَةً رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan (QS. Az-Zukhruf [43]:32).

Menurut banyak ahli tafsir (Athiyah, 1984:25.201), kata *sukhriyya* dalam ayat ini mengandung arti memanfaatkan dan mempekerjakan. Ayat ini mengandung arti bahwa manusia dilebihkan sebagian atas sebagian yang lain dalam rangka pemenuhan kebutuhan umat manusia secara umum, dan bukan untuk berbangga- bangga dan saling merendahkan. Ayat ini mengarahkan manusia untuk saling membantu, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Tidak ada yang mampu memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan dari orang lain. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, ayat ini merupakan dorongan bagi semua pihak untuk terus bersama memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Karena dalam setiap komunitas pasti ada potensi yang bisa diberdayakan. “*dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu*” (QS. Al-A’raaf [7]:156).

4. PERAN DAN FUNGSI PONDOK PESANTREN

Pondok pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna daerah pedesaan. Ia tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu, tidak hanya secara kultural bisa diterima, tapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan gerak serta nilai kehidupan pada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang, figur kiai dan santri serta perangkat fisik yang memadai sebuah pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan. Kultur tersebut mengatur hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain.

Kementrian Agama (Kemenag) mencatat kurang lebih, ada 39.043 pesantren di dalam negeri pada 2022/2023. Dengan demikian tetap tampak lebih berfungsi sebagai faktor integratif dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena standar pola hubungan yang telah dikembangkan tersebut di atas. Itulah sebabnya sehingga keberadaan pesantren akan tetap semakin bertambah jumlahnya, berkembang dan memiliki jangkauan yang lebih luas. Sebagian besar jumlah tersebut di atas justru terletak di daerah pedesaan, sehingga ia telah ikut berperan aktif di dalam mencerdaskan bangsa khususnya masyarakat lapisan bawah dan membawa perubahan positif bagi lingkungannya sejak ratusan tahun yang lalu.

Pesantren dapat juga disebut sebagai lembaga non formal, karena eksistensinya berada dalam jalur sistem pendidikan kemasyarakatan, pesantren memiliki program yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal, non formal dan informal yang berjalan sepanjang hari dalam sistem asrama. Dengan demikian pesantren bukan saja lembaga belajar, melainkan proses kehidupan itu sendiri.

Latar belakang pesantren yang paling penting diperhatikan adalah peranannya sebagai transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat yang agamis. Jadi, pesantren sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan mereka secara pelan-pelan.

Pesantren berupaya merubah dan mengembangkan tatanan, cara hidup yang mampu menampilkan sebuah pola kehidupan yang menarik untuk diikuti, meskipun hal itu sulit untuk diterapkan secara praktis ke dalam masyarakat yang heterogen. Akan tetapi selama pimpinan pesantren atau madrasah dan peran serta para santrinya masih mampu menjadikan dirinya sebagai alternatif yang menarik bagi longgarnya nilai dan keporak-porandaan pola yang dimilikinya, akan tetapi mempunyai peluang terbaik di tengah-tengah masyarakatnya.

- a. Cara memandang kehidupan sebagai peribadatan, baik meliputi kultur keagamaan murni maupun kegairahan untuk melakukan pengabdian pada masyarakat.
- b. Kecintaan mendalam dan penghormatan terhadap peribadatan dan pengabdian untuk masyarakat itu diletakkan, dan
- c. Kesanggupan untuk memberikan pengorbanan apapun bagi kepentingan masyarakat pendukungnya.

Dari penjabaran di atas, maka fungsi pesantren jelas tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Secara rinci fungsi pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.

Untuk mewujudkan hal tersebut pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (Madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran ulama' fiqih, hadits, tafsir, tauhid, dan tasawwuf, bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaqhod dan tajwid), mantik dan akhlaq. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas tradisi keagamaan (Islam) dalam arti yang seluas-luasnya.

Dari titik pandang ini, pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual.

Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih mudah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupikebutuhan hidup sehari-hari dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu.

Beberapa di antara calon santri sengaja datang ke pesantren untuk mengabdikan dirinya pada kiai dan pesantren, juga banyak dari para orang tua mengirimkan anaknya ke pesantren untuk diasuh, sebab mereka percaya tidak mungkin kiai akan menyesatkannya, bahkan sebaliknya dengan berkah kiai anak akan menjadi orang baik nantinya. Di samping itu juga banyak anak-anak nakal yang memiliki perilaku menyimpang dikirimkan ke pesantren oleh orang tuanya dengan harapan anak tersebut akan sembuh dari kenakalannya.

Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat “doa” berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan. Mereka datang dengan membawa berbagai macam masalah kehidupan seperti menjodohkan anak, kelahiran, sekolah, mencari kerja, mengurus rumah tangga, kematian, warisan, karir, jabatan, maupun masalah yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat dan pelayanan kepentingan umum. Dari fungsi sosial itu pesantren nampak sebagai sumber solusi, dan acuan dinamis masyarakat jug. sebagai lembaga inspirator (penggerak) bagi kemajuan pembangunan masyarakat.

Sebagai Lembaga Penyiaran Agama (Lembaga Dakwah)

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren adalah merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah atau sari’ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pokok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majlis ta’lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum.

Dalam hal ini masyarakat sekaligus menjadi jamaah untuk menimba ilmu-ilmu agama dalam setiap kegiatannya mengikuti kegiatan yang diselenggarakan masjid pesantren, ini membuktikan bahwa keberadaan pesantren secara tidak langsung membawa perbuatan positif terhadap masyarakat, sebab dari kegiatan yang diselenggarakan pesantren baik itu shalat jamaah. Pengajian dan sebagainya, menjadikan masyarakat dapat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama (Islam) untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. KONSEP PEMBERDAYAAN EKONOMI PONDOK PESANTREN

Pesantren merupakan institusi budaya yang lahir atas prakarsa dan inisiatif tokoh masyarakat yang bersifat otonom. Sejak awal berdirinya, merupakan potensi strategis

yang ada di tengah kehidupan masyarakat. Terutama dalam hal ekonomi. Dengan didiami puluhan bahkan ratusan santri yang bermukim, menjadi jalan tersendiri bagi pondok pesantren untuk memberdayakan ekonominya. Ratusan bahkan ribuan santri tersebut, dapat dijadikan sebagai konsumen positif. Selain itu, pesantren juga didukung oleh masyarakat di sekelilingnya, yang pada dasarnya adalah konsumen yang kebutuhannya dapat dicukupi secara ekonomis oleh pesantren. Jadi, pesantren, pada hakikatnya mampu menjadi pusat kelembagaan ekonomi bagi warganya di dalam pesantren maupun di luar pesantren.

Dengan melihat kenyataan tersebut, maka pesantren haruslah menggerakkan dan memanfaatkan potensi yang dimiliki pesantren, agar nantinya mampu meningkatkan laju pertumbuhan pesantren terutama dalam hal ekonomi. Dengan memanfaatkan sumberdaya santri, pesantren diyakini mampu untuk mewujudkan hakikat bahwa pesantren mampu menjadi pusat kelembagaan ekonomi. Memanfaatkan sumberdaya salah satunya, memanfaatkan santri dengan sejuta potensi yang dimiliki pesantren sebagai penggerak ekonomi. Oleh sebab itu, didalam pondok pesantren sebaiknya diadakan penelurusan bakat atau potensi santri lalu dibina dan dilatih. Selain santri di dalam pondok pesantren dibekali dengan spiritualitas, sebagai bekal mengabdikan dirinya pada umat, santri juga harus belajar bagaimana memajemen suatu organisasi, maupun bekal kewirausahaan. Agar nantinya, melalui sumber daya yang dimiliki santri akan mampu memaksimalkan potensi ekonomi pondok pesantren serta mampu meningkatkan ekonomi masyarakat.

Dengan demikian, mengenai fungsi dan peran pondok pesantren. Dapat menjadi tempat untuk memporiori gerakan pemberdayaan umat. Potensi yang dimiliki pondok pesantren tersebut sangat memungkinkan untuk menjadi garda terdepan dalam menghadapi permasalahan ekonomi umat.

Ada dua alasan mengapa pesantren bisa menjadi pelopor perekonomian umat. *Pertama*, santri adalah golongan masyarakat yang berkomitmen tinggi dengan agamanya. Komitmen para santri dalam agamanya dapat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukan para santri. *Kedua*, fokus kegiatan pesantren pada kajian-kajian keislaman dapat menjadi penggerak ekonomi syariah di masyarakat sekaligus melahirkan entrepreneur muda yang berjiwa islami (Muttaqin, 2011).

Dalam konteks pemberdayaan umat, ekonomi pesantren mengandung tiga misi utama dalam mengoptimalkan peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat terkhususnya di dalam bidang sosial masyarakat.

Pertama, pemberdayaan terhadap kualitas santri. Dalam hal ini kiai dan pengurus berperan sebagai fasilitator pengembangan kualitas santri. Pada tahap ini kiai dan pengurus pesantren mencoba menciptakan prakondisi, untuk memfasilitasi proses pemberdayaan berkelanjutan yang efektif. Dengan demikian, kesadaran kolektif santri dan masyarakat akan tumbuh tentang keadaan kehidupan mereka, dan tumbuh keinginan tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, para santri merupakan bagian integral masyarakat perlu dibekali keterampilan untuk berwirausaha agar dapat menjadi penopang kegiatan perekonomian (Adnan, 2018).

Sekarang ini, ada banyak lulusan pesantren yang menjadi pengusaha. Dengan demikian dibutuhkan pelatihan skill entrepreneurship bagi para santri. Skill entrepreneurship yang diajarkan pesantren harus sesuai dengan prinsip Islam. Harapannya, jika ada santri yang ingin berkecimpung di dunia bisnis maka ia sudah memiliki ilmunya. Santri tersebut bisa membuka lapangan pekerjaan yang akan memberdayakan perekonomian umat. Selain itu, santri tersebut juga bisa mengedukasi masyarakat dengan cara membuka pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat umum.

Cara ini juga sangat sesuai dengan peran pesantren sebagai lembaga dakwah, karena melakukan pemberdayaan, dan diadakan kegiatan dakwah tentang cara berbisnis yang sesuai dengan prinsip Islam

Dengan demikian, lulusan pesantren tidak hanya mendakwahkan ilmunya kepada masyarakat. Namun, bisa dilihat bahwa tidak 100% lulusan pesantren menjadi ustadz maupun tokoh agama. Hal inilah yang perlu diperkuat oleh santri dengan menambah keterampilan yang dapat meningkatkan perekonomian melalui lembaga pendidikan di pondok pesantren.

Kedua, pemberdayaan keuangan dan modal, Dalam hal ini pesantren akan berperan sebagai Baitul Maal wa Tamwil (BMT) bagi masyarakat sekitar ponpes. Konsep pemberdayaan ini menekankan pesantren sebagai sarana pemberdayaan dan pusat ekonomi umat, dimana kiai dan santri kemudian pondok pesantren berperan sebagai fasilitator, konseptor dan eksekutor.

Sebagai fasilitator, pesantren dan pengurusnya berperan sebagai Lembaga yang ikut memfasilitasi pengelolaan harta Zakat, Infaq, Shodaqoh dan juga berperan sebagai badan wakaf. Dalam hal ini, pesantren akan berperan sebagai media pengumpul dan penyambung dana tersebut yang memiliki potensi besar. Potensi ini bilamana dapat dimaksimalkan akan memberikan pemberdayaan kepada umat secara menyeluruh.

Sebagai konseptor dan eksekutor, ponpes dan pengurusnya dapat berperan sebagai lembaga yang ikut berperan aktif memberikan modal usaha kepada masyarakat yang

membutuhkan. Dalam hal ini pesantren yang telah mengumpulkan dana umat dari dana Wakaf, Zakat, Infaq dan Shodaqoh akan mereformulasi pendistribusian harta kepada umat yang membutuhkan agar menjadi instrumen yang produktif seperti zakat produktif, wakaf produktif dan lain sebagainya.

Selain itu, sebagai konseptor dan eksekutor, pesantren dan pengurusnya juga dapat membangun badan usaha seperti koperasi santri, pertanian, peternakan yang memperkerjakan masyarakat sekitar dan santri. Dalam hal ini, akan mengkonsep secara mandiri bentuk dan model usahanya serta mengeksekusi kegiatan usahanya, Secara kepemilikan usaha yang dimaksud dimiliki atas nama pesantren dan secara keuntungan juga akan kembali kedalam kas pesantren.

Konsep ini akan efektif untuk memberdayakan masyarakat sekitar. Peran pesantren sebagai Baitul Maal wat Tamwil, yang dimaksudkan sebagai pusat ekonomi dan keuangan bagi para jama'ahnya inilah yang disebut ekonomi pesantren, yaitu ekonomi yang berkontribusi dengan lembaga pendidikan untuk mewujudkan pemberdayaan ekonomi umat.

Oleh karena itu, poin utama ini perlu dilakukan untuk menumbuhkan jiwa sosial santri sebagaimana implementasi dari salah satu peran pesantren yaitu lembaga sosial.

Ketiga strategi pengembangan produk (*product development strategies*). Pesantren adalah lembaga sosial di tengah-tengah masyarakat. Memiliki andil untuk mensejahterakan lingkungan ponpes melalui pengembangan produk. Hal ini dikarenakan santri sebagai agen perubahan yang telah di bekali skil dalam berwirausaha yang di dapatkan saat menimba ilmu. Santri berperan dalam mengembangkan produk agar lebih menarik.

Oleh karena itu, pengembangan produk oleh santri merupakan salah satu bentuk kreatifitas dan inovasi dapat memberikan manfaat besar bagi masyarakat yang memiliki UMKM untuk lebih dikenal konsumen, baik luar daerah maupun di kancah internasional. Dengan demikian, pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki potensi yang besar untuk menginspirasi dan mendorong santri dalam mengembangkan produk-produk yang dimiliki ponpes maupun produk UMKM masyarakat sekitar pondok mengingat dengan pembiayaan modal yang telah diberikan kepada masyarakat, pondok pesantren perlu ikut andil dalam pengembangan produk yang telah dibuat oleh UMKM yang dibangun masyarakat tersebut.

Pengembangan produk oleh santri ini dimiliki dari pengembangan keterampilan melalui peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yaitu tidak hanya melibatkan aspek kreativitas, tetapi juga melibatkan aspek pemberdayaan ekonomi. Dalam proses pengembangan produk, santri dapat memberikan inovasi tentang berbagai aspek bisnis, seperti riset pasar, perencanaan produksi, manajemen keuangan, dan pemasaran kepada masyarakat.

Dengan demikian, masyarakat yang memiliki Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) tidak hanya menjadi pencipta produk, tetapi juga menjadi pengusaha yang mampu mengelola bisnis mereka sendiri. Dan harapan nantinya akan mempekerjakan banyak sumberdaya manusia, dan akan terwujudnya pemberdayaan ekonomi umat yang sejahtera.

6. KESIMPULAN

Jika potensi pesantren di kolerasikan dengan baik maka bukan hanya menjadi lembaga pendidikan yang mencetak generasi bangsa melainkan dapat menjadi tempat untuk pemberdayaan dan ekonomi umat. Konsep pemberdayaan ekonomi pesantren dimulai dengan memperluas fungsi dan peran pesantren bagi lingkungan dan santri, yaitu ponpes menjadi tempat ibadah, sosial, pendidikan, dakwah, politik dan ekonomi. Langkah selanjutnya untuk memberdayakan umat melalui ekonomi pesantren adalah dengan pemberdayaan terhadap kualitas sumber daya santri, pemberdayaan yang berkenaan dengan keuangan dan modal, dan memiliki strategi pengembangan produk. Tiga konsep pemberdayaan ini jika direalisasikan dengan benar akan mewujudkan pemberdayaan ekonomi umat.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. (2003). *Social work and empowerment*. Palgrave Macmillan.
- Adnan, A. Z. (2018). Strategi mewujudkan kemandirian dalam pengembangan dan pemberdayaan ekonomi santri (Studi kasus di Pondok Pesantren Al Bahjah Cirebon). *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(9), 1–9.
- Ahmad Rivauzi. (2007). *Pendidikan berbasis spiritual*. Bumi Ayu.
- Athiyyah, I. (1984). *At Tahrir wa At Tanwir*. Dar At Tunisiyah.
- Daulay, H. P. (2004). *Pendidikan Islam*. Kencana.
- Edi, S. (2006). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Aditama.
- Faris, I. A. Q. (1979). *Mu'jam Maqayis Al Lughah*. Dar Al Fikr.
- Istan, M. (2017). Pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan ekonomi umat menurut perspektif Islam. *Al-Falah: Journal of Islamic Economics*, 2(1), 81–99.
- Muttaqin, R. (2016). Kemandirian dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren (Studi atas peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap kemandirian ekonomi santri dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya). *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 1(2), 65–94.